

Peningkatan Kemampuan Berbahasa Santun Ibu-Ibu Majelis Taklim Perumahan Villa Muka Kuning Sebagai Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Melly Siska Suryani¹, Yessie Aldriani², Ance Jusmaya³

¹ Universitas Perintis Indonesia, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perdagangan, Indonesia

³ Universitas Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Melly Siska Suryani

E-mail: melsis.suryani@gmail.com

Abstrak

Arus globalisasi tidak dipungkiri memberikan dampak yang kurang baik terhadap penggunaan bahasa. Kemampuan berbahasa santun sebagai wujud nilai-nilai kearifan lokal sudah sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu, tim pengabdian berusaha memberikan solusi bagi ibu-ibu majelis taklim perumahan Villa Muka Kuning dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal khususnya kemampuan menggunakan bahasa santun pada komunikasi ibu dan anak. Metode yang digunakan yaitu wawancara, ceramah dan simulasi percakapan bahasa santun. Pelatihan percakapan santun dilakukan dengan memberikan contoh-contoh bahasa santun antara ibu dan anak. Di samping itu, tim pengabdian juga memberi kesempatan kepada para partisipan untuk mempraktikkannya dalam kelompok (*in-pair group*). Dari praktik komunikasi yang dilaksanakan selama kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa ibu-ibu majelis taklim mampu meningkatkan kemampuan berbahasa santun. Ibu-ibu majelis taklim mampu memberikan respon yang baik dalam menggunakan bahasa santun. Setelah melaksanakan kegiatan ini, ibu-ibu majelis taklim diharapkan dapat menggunakan bahasa santun dalam komunikasi dengan anak di lingkungan keluarga masing-masing. Pembiasaan penggunaan bahasa santun diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang hampir ditinggalkan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi.

Kata kunci - Berbahasa, Kearifan, Kemampuan, Nilai, Pelestarian, Peningkatan, Santun

Abstract

Globalization undeniably has a negative impact on language use. The ability to speak politely as a form of local wisdom is very rarely found. Therefore, the community service team tried to provide a solution for members of majelis taklim of Villa Muka Kuning housing in preserving the values of local wisdom, especially the ability to use polite language in mother-child communication. The methods used were interviews, lectures and simulations of polite language conversations. Polite conversation training is carried out by providing examples of polite language between mothers and children. In addition, the team also gave the participants the opportunity to practice it in groups (*in-pair group*). From the communication practices carried out during the service activities, it shows that the members of majelis taklim were able to improve their polite language skills. They were able to give a good response in using polite language. After carrying out this activity, it is expected that polite language will be used in communication with children in their respective family. The habit of using polite language is expected to be one of the efforts in preserving local wisdom values that are almost abandoned along with the development of information technology

Keywords - Ability, Improvement, Language, Wisdom, Value, Preservation, Politeness

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter anak bangsa sudah menjadi perhatian yang serius dari pemerintah. Salah satu bentuk nyata dari keberhasilan pendidikan karakter anak bangsa adalah terbentuknya anak-anak yang memiliki kepribadian yang sopan dan santun. Kesopanan dan kesantunan seseorang bisa dilihat dari tindak tanduk dan tutur kata yang direalisasikan dalam interaksi sehari-hari.

Salah satu bentuk kesantunan yang bisa diamati adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang dimiliki seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang. Seseorang yang santun dalam berbahasa sudah pasti melewati masa pembelajaran yang panjang baik dari lingkungan keluarga dan juga masyarakat sekitar.

Kesantunan berbahasa dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tata cara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tata cara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Namun, karena pengaruh globalisasi dan teknologi informasi yang sangat pesat, anak-anak sudah tidak lagi mengetahui nilai-nilai budaya atau kearifan lokal mereka.

Pada dasarnya orang tua sangat berperan penting dalam mendidik dan membiasakan anak dengan berbahasa yang santun di mana pun anak-anak itu berada. Apapun yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya tidak terlepas dari persepsi orang tua tentang sesuatu termasuk tentang pentingnya pengajaran kesantunan berbahasa pada anak. Persepsi yang dimiliki dan diyakini oleh orang tua akan mempengaruhi sikap dan pola didik mereka terhadap anak-anak mereka, khususnya dalam pengajaran kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga (Yenni, Elvita., Yusriati, Sari, 2018).

Oleh karena itu, pengajaran kesantunan berbahasa merupakan sebuah upaya dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Sibarani dalam (Samingin & Asmara, 2016) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Dari hasil observasi, tim pengabdian melihat kemampuan berbahasa anak sangat memprihatinkan. Mereka berbicara tanpa melihat dan mempertimbangkan kepada siapa dan dimana mereka berbicara. Dari hasil wawancara dengan ibu-ibu majelis taklim, ibu-ibu juga mengeluhkan penggunaan bahasa anak-anak zaman sekarang. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya hantaran budaya khususnya nilai-nilai kearifan lokal yang berakar dari bahasa tutur yang mesti digali dan dikembangkan dimasa kini.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu majelis taklim tersebut, tim pengabdian memberikan solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan mengadakan pelatihan mengenai kesantunan berbahasa. Kegiatan ini dilaksanakan agar ibu-ibu majelis taklim dapat berkomunikasi dengan bahasa yang santun dengan anak mereka sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sehingga bahasa tutur yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal itu tetap lestari dan dipertahankan keberadaannya.

METODE

Metode yang ditawarkan dalam menyelesaikan permasalahan oleh tim pengabdian adalah

1. Melaksanakan wawancara (*in-depth interview*) untuk mengetahui karakteristik partisipan sebagai pelajar dewasa (*adult learners*)
2. Memberikan *pretest* kepada partisipan berbentuk tanya-jawab untuk mengetahui kemampuan berbahasa partisipan.
3. Melaksanakan pelatihan dengan memberikan contoh-contoh percakapan santun.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

4. Memberikan contoh-contoh percakapan santun sebagai wujud pelestarian nilai-nilai kearifan lokal
5. Melakukan praktik langsung dengan anak (*posttest*).

Untuk melihat pencapaian kegiatan dalam pengabdian ini dan sebagai perbaikan dan penyempurnaan untuk kegiatan pengabdian di masa yang akan datang. Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian antara lain:

1. Tahap sebelum kegiatan

Tim pengabdian akan melihat bagaimana hambatan atau kendala yang dihadapi oleh tim pengabdian baik saat observasi lokasi pengabdian, dukungan pimpinan, motivasi partisipan dalam mengikuti kegiatan pelatihan, dan evaluasi penggunaan instrumen *pre-test* untuk menyimpulkan tingkat kemampuan berbahasa santun partisipan;

2. Tahap saat pelaksanaan kegiatan

Pada tahapan ini tim pengabdian akan melihat antara lain: bagaimana sarana dan prasarana pendukung dalam menyampaikan materi kepada partisipan, apakah sudah sesuai dan mendukung terhadap metode yang diterapkan, antusias partisipan dalam mengikuti pelatihan berbahasa santun, kemampuan partisipan dalam menerapkan konsep pelajaran yang diberikan, pesan dan kesan partisipan (refleksi pembelajaran) terhadap kegiatan ini untuk dijadikan masukan dan kritikan tim pengabdian untuk kedepan;

3. Tahap setelah kegiatan

Pada tahap ini, tim pengabdian akan melihat dan meninjau secara langsung dampak perubahan yang terjadi dalam proses komunikasi ibu dan anak dalam penggunaan bahasa santun setelah mendapatkan pelatihan dari tim pengabdian.

Kegiatan pengabdian memberikan peluang yang besar bagi mitra dalam menggunakan bahasa santun sehingga interaksi ibu dan anak dapat berjalan dengan lancar. Hal ini memberikan hubungan yang positif terhadap pelestarian nilai-nilai kearifan lokal.

Pelaksanaan pengabdian kepada mitra yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan tentunya tidak cukup, oleh sebab itu perlu ada keberlanjutan kegiatan. Setelah diadakan kegiatan pengabdian, tim pengabdian akan melakukan pantauan (*follow-up*) kepada mitra untuk mengetahui ilmu yang telah diperoleh dapat dipergunakan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian yang ditujukan kepada ibu-ibu majelis taklim perumahan Villa Muka Kuning Batam mendapat respon yang sangat baik. Para ibu sangat tertarik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santun. Mereka menyadari bahwa perkembangan zaman sangat memengaruhi cara mereka berbahasa apalagi dengan adanya teknologi komunikasi yang luar biasa sekarang ini.

Oleh karena itu, mereka sangat bersemangat mengikuti pengabdian. Meskipun materi yang disampaikan bukan termasuk materi yang baru bagi para ibu tersebut, namun mereka menyadari bahwa mereka luput memperhatikan hal-hal kecil yang memicu penggunaan bahasa yang tidak santun di masyarakat khususnya dalam keluarga mereka. Dengan adanya pengabdian tentang berbahasa santun ini, diharapkan ibu-ibu tersebut dapat memperbaiki penggunaan bahasa mereka yang dimulai dari keluarga masing-masing sehingga anak dan remaja dapat menggunakan bahasa dengan santun.

Kegiatan yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan menunjukkan hasil yang baik. Dari praktik komunikasi yang dilaksanakan selama kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa ibu-ibu majelis taklim mampu meningkatkan kemampuan berbahasa santun dalam meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal. Ibu-ibu majelis taklim ini mampu memberikan respon yang baik dalam menggunakan bahasa santun. Di samping itu, ibu-ibu majelis taklim ini juga tidak segan-segan bertanya tentang cara mensiasati penggunaan bahasa dikalangan generasi muda sekarang dengan banyaknya bahasa slang atau bahasa gaul yang memengaruhi kesantunan dalam berbahasa.



Gambar 1.
Pemaparan Materi



Gambar 2.
Pemberian Door Prize

Pembahasan

Realitas kehidupan pada era globalisasi menunjukkan kepekaan sosial, sikap mental, dan sejumlah nilai-nilai kemanusiaan yang lain kebanyakan anggota masyarakat cenderung rendah, terutama generasi muda. Kebanyakan generasi muda cenderung kurang peka dengan kehidupan sosial di sekitarnya dan punya sikap mental yang tidak sesuai dengan ajaran budaya ketimuran yang halus, solider, dan tanggap dengan persoalan hidup orang lain di sekitarnya. pancadayanya juga lemah.

Krisis multidimensi yang terjadi pada bangsa ini (Indonesia) membuat generasi muda bingung menemukan nilai-nilai kehidupan pribadi, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, perlu adanya upaya untuk menggali nilai-nilai keteladanan yang dimiliki bangsa ini sejak lama melalui studi kerifan lokal untuk dimanfaatkan bagi peningkatan hakikat kemanusiaan, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya yang harus dikembangkan pada setiap individu generasi muda yang akan membangun pribadi-pribadi berkarakter ideal untuk menjadi pribadi impian penerus kehidupan dan kepemimpinan bangsa masa depan.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling memermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga kesantunan.

Kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya

sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dianggap sebagai orang yang tidak beradab atau bahkan tidak berbudaya.

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, dengan mengetahui tata cara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Dalam berbahasa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu
- b. ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu
- c. kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tata cara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga tata cara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya.

KESIMPULAN

Pada hakikatnya, bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Jika ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik, tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi, yang lebih baik bukan bahasanya tetapi kemampuan manusianya. Kemampuan manusia tidak terlepas dari aspek kesantunan berbahasa, dimana dalam berbahasa satu sama lain merujuk kepada penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab yang memancarkan pribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak tertentu. Namun sekarang ini kesantunan berbahasa sudah semakin memudar dalam masyarakat terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membangkitkan kembali nilai-nilai yang sudah hampir pudar tersebut sekaligus sebagai jalan untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hestiyana, H. (2018). Kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.26499/madah.v9i1.713>
- Rifnida, & Wicaksono, A. (2017). Pelatihan kesantunan berbahasa tutor dalam pembelajaran membentuk karakter anak di TK Titah Bunda Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 28–32.
- Samingin, F., & Asmara, A. (2016). Eksplorasi fungsi dan nilai kearifan lokal dalam tindak tutur melarang di kalangan penutur bahasa Jawa dialek standar. *Transformatika*, 12(1), 28–43.
- Vani, M.A., & Sabardila, A. (2020). Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam media sosial Twitter. *Pena Literasi-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), doi: <https://doi.org/10.24853/Pl.3.2.90-101>
- Yenni, Elvita., Yusriati., Sari, A. W. (2018). Pola pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1).